

Efektivitas program *MIPA Learning Quranic* dalam membangun paradigma Qurani mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat

Author:

Maisarah¹

Mailita²

Agung Setyo Wiranto³

Juwita Lasterina⁴

Affiliation:

^{1,2,3,4} Universitas Lambung
Mangkurat, Banjarbaru,
Indonesia

Corresponding author:

Maisarah

maisarah@ulm.ac.id

Dates:

Received 20 October 2023

Revised 27 November 2023

Accepted 5 December 2023

Available online 20 December
2023



Abstract

The *MIPA Learning Quranic (MLQ)* program aims to provide Islamic Religious education and Tahsin of the Quran and support the curriculum of compulsory Islamic courses for new Muslim students of FMIPA ULM. Data collection techniques in this study used observation, tests, questionnaires, and documentation. After the data is collected, it is processed using qualitative and quantitative descriptive analysis (mixed method). This method is used to describe how the *MLQ* program is implemented and to find out how effective the *MLQ* program is at FMIPA ULM. The results of this study revealed that the highest frequency of acquisition of pre-test scores, namely B and B+, was 53% of the total participants, while the lowest frequency was A+. After the *MLQ* activity was completed, the final ability test (post-test) was carried out. The frequency of the highest post-test scores, namely B+, and those who obtained A and A+ scores increased, while the frequency of C scores decreased compared to the pre-test results. Therefore, this *MLQ* program can effectively build the Quranic paradigm because it produces output scores (post-test) that are better than input scores (pre-test) and can improve the literacy and understanding of the Quran for new students FMIPA ULM.

Keywords:

Effectiveness; MIPA; Learning Quranic; Quranic Paradigm.

Abstrak

Program *MIPA Learning Quranic (MLQ)* bertujuan memberikan pembekalan pendidikan agama Islam dan Tahsin al-Quran, serta menunjang kurikulum mata kuliah wajib agama Islam kepada mahasiswa baru FMIPA ULM yang beragama Islam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, kuesioner dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (mixed method). Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program *MLQ*, serta mengetahui sejauh mana efektivitas program *MLQ* di FMIPA ULM. Hasil penelitian ini diketahui bahwa frekuensi perolehan nilai tes kemampuan awal (pre-test) terbanyak yaitu B dan B+ sebesar 53% dari total peserta, sedangkan frekuensi paling sedikit yaitu A+. Setelah selesai kegiatan *MLQ* dilakukan tes kemampuan akhir (post-test), frekuensi nilai post-test terbanyak yaitu B+, dan yang memperoleh nilai A dan A+ meningkat, sedangkan frekuensi nilai C juga menurun dibanding hasil pre-test. Oleh karena itu program *MLQ* ini dapat dikatakan efektif membangun paradigma qurani karena menghasilkan nilai output (post-test) yang lebih baik dari nilai input (pre-test), serta mampu meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman al-Quran mahasiswa baru FMIPA ULM.

Kata Kunci:

Efektivitas; MIPA; Learning Quranic; Quranic Paradigma.

Pendahuluan

Perubahan lingkungan yang serba cepat sekarang ini sebagai dampak globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), harus diakui telah memberikan kemudahan terhadap berbagai aktivitas dan kebutuhan hidup manusia. Dari sisi positif, perkembangan iptek telah memunculkan kesadaran yang kuat pada sebagian pelajar kita akan pentingnya memiliki keahlian dan keterampilan. Utamanya untuk menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik untuk mengikuti perkembangan jaman. Namun di sisi lain, perkembangan iptek ini memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan perilaku khususnya para pelajar dan generasi muda kita, dengan tumbuhnya budaya kehidupan baru yang cenderung menjauh dari nilai-nilai spiritualitas. Semuanya ini menuntut perhatian ekstra orang tua serta pendidik khususnya guru atau dosen, yang kerap bersentuhan langsung dengan pelajar (Ramadhan et al., 2021)

Paradigma al-Quran sangat penting bagi kehidupan modern karena seperti yang telah kita ketahui bahwa al-Quran bagi umat Islam merupakan pedoman dan sumber utama dalam segala bidang kehidupan. Al-Quran sendiri mengarahkan kita untuk berjalan di atas *shirathal mustaqim* yang dimaknai sebagai jalan lurus Allah Swt. agar kemudian kita bisa mengakhiri tugas hidup dengan cara *husnul khatimah*. Maka, kita sebagai manusia dituntut untuk menjadikan al-Quran sebagai solusi segala permasalahan kehidupan. Karena al-Quran bagi umat Islam merupakan sumber utama dalam segala aspek kehidupan. al-Quran merupakan sumber ajaran teologi, hukum, tasawuf, pemikiran, pembaharuan, pendidikan, akhlak dan aspek lainnya. Tidak hanya itu, al-Quran juga menjadi tolok ukur benar atau salah, baik atau buruk, dan indah atau buruk. Pada akhirnya paradigma al-Quran sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu beribadah kepada Allah SWT. (Mahwiyah et al., 2023)

Al-Quran merupakan sumber ajaran Islam. Isi kandungan di dalam al-Quran merupakan tuntunan dalam menjalankan hidup kita sebagai seorang muslim. Isi kandungan al-Quran mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia tidak hanya berhubungan dengan ritual dan akidah, namun juga berhubungan dengan sains dan sosial kemasyarakatan (Lutfi, 2020). Membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama Islam sesuai dengan al-Quran dan Sunnah dirasa sangat penting, agar mahasiswa mampu memfilter perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini dan tidak tersesat pada hal yang dilarang oleh syariat Islam, sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah saw. telah meninggalkan dua perkara, selama-lamanya tidak akan tersesat jika kamu sekalian senantiasa berpegang kepada keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.

Berdasarkan penelitian Choirul Mahfud (2021) paradigma Qurani di kalangan mahasiswa saat ini menjadi penting dalam menghadapi era digital, terutama dalam menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya teknologi di dunia, berbagai tantangan global hadir di tengah-tengah mahasiswa. Maka mahasiswa harus dibekali pendidikan islami agar bisa menghadapi persoalan yang datang dengan tetap berpedoman dengan al-Quran, tidak hanya dengan kepandaian. Apabila seorang mahasiswa memanfaatkan teknologi tanpa dilandaskan dengan ajaran al-Quran, maka akan terjadi penurunan moralitas generasi muda. Dengan menumbuhkan paradigma Qurani di kalangan mahasiswa, diharapkan akan mencetak pemuda pemudi yang cerdas intelektual serta berakhlak mulia. dalam penelitian ini Mahfud (2021) mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) sadar akan pentingnya penerapan paradigma Qurani dalam menghadapi era digital. Namun, mahasiswa belum atau kurang memahami cara membangun paradigma tersebut. Akibatnya, mahasiswa belum atau kurang menerapkan paradigma Qurani dengan baik dalam menghadapi era digital (Mahfud et al., 2021)

Menurut Abidin (2020), paradigma berpengaruh terhadap pendidikan Islam, untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam tentunya paradigma harus dapat memosisikan ke dalam komponen sistem terpenting bagi lembaga tersebut untuk mendidik manusia seutuhnya (*insan kamil*). Sehingga dapat mencapai harapan dan tujuan pendidikan Islam yang bernilai tinggi yaitu hadirnya *akhlakul karimah* pada diri tiap-tiap peserta didik. Berpikir berpengaruh terhadap

pendidikan Islam, Artinya berpikir dalam pendidikan Islam merupakan interpretasi dan implementasi dari *tadzhakkur*, *tafakkur*, *tadabbur* dan *ta'auqul* (Abidin, 2020). Sebagai mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) serta sebagai calon saintis yang dihadapkan pada perkembangan iptek dan era disrupsi 4.0, kemajuan teknologi meningkat begitu cepat, hal ini menuntut para mahasiswa untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi agar tidak tertinggal. Sehingga di kalangan mahasiswa sekarang ini sibuk dengan *gadget* mereka, karena kerap digunakan sebagai media untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam menunjang kepentingan studi dan aktivitas mereka.

Berdasarkan penelitian Maisarah & Agustina (2020) dengan judul *Internet of Things and Religious Understanding of Student Faculty of Mathematics And Natural Sciences of Lambung Mangkurat University*, dari penelitian tersebut diketahui bahwa mahasiswa yang mendengarkan ceramah atau kajian melalui internet sebanyak 73 persen dan menjadikannya sebagai sumber rujukan serta tempat belajar dalam hal agama sebanyak 87,8 persen. Dengan angka penggunaan internet yang cukup besar tersebut pada akhirnya mengakibatkan mahasiswa candu dengan *gadget* yang tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi atau informasi penunjang studi, tapi lebih ke arah hal yang sia-sia seperti penggunaan *game* dan sosial media yang berlebihan (Maisarah & Agustina, 2020). Oleh karena itu membekali mahasiswa dengan pendidikan agama Islam sesuai dengan al-Quran dan Sunnah dirasa sangat penting, agar mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Lambung Mangkurat tidak hanya mempelajari fenomena alam dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat duniawi, namun mampu menjadikan fenomena alam serta menghadapi perkembangan iptek tersebut berlandaskan paradigma Qurani. Serta mahasiswa mampu memfilter perkembangan iptek yang berkembang saat ini dan tidak tersesat pada hal yang dilarang oleh syariat Islam.

Melalui program ekstrakurikuler keagamaan *MIPA Learning Quranic* (MLQ) yang dilaksanakan oleh Badan Semi Otonom Media Pengajaran Al-Quran (BSO MPA) UKM Forum Studi Ilmiah (FSI) Ulul Albab memberikan pembekalan pendidikan agama Islam dan *Tahsin al-Quran* kepada mahasiswa baru yang beragama Islam di FMIPA ULM. Selain itu program MLQ ini membantu menunjang kurikulum mata kuliah wajib Pendidikan agama Islam, yang mana dalam kurikulum agama Islam hanya menekankan pada teori saja. Dengan adanya program MLQ ini intensitas belajar agama mahasiswa baru FMIPA menjadi lebih banyak, dan pendampingan membaca dan *tahsin Quran* pun lebih terkontrol.

Metode

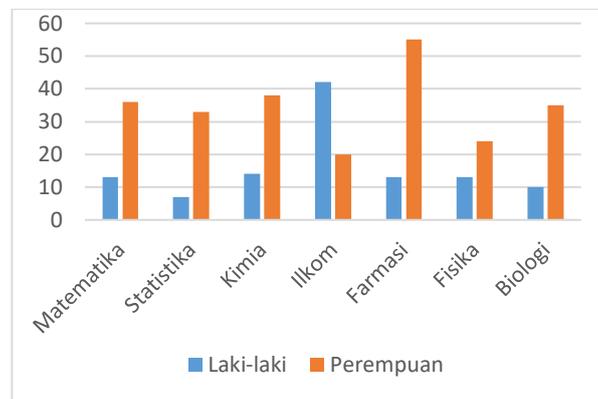
Penelitian ini dilakukan di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Lambung Mangkurat yang berlokasi di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dengan teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil tes, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mix method*), yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program *MIPA Learning Quranic* (MLQ), serta mengukur sejauh mana efektivitas program *MIPA Learning Quranic* (MLQ) dalam membangun paradigma Qurani di Fakultas MIPA Universitas Lambung Mangkurat.

Objek penelitian ini adalah seluruh peserta yang mengikuti program MLQ yang merupakan mahasiswa baru FMIPA ULM angkatan 2021 yang beragama Islam berjumlah sebanyak 353 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, kuesioner dan wawancara. Kuesioner dan wawancara digunakan untuk melihat bagaimana kepuasan atau tanggapan mahasiswa terhadap program *MIPA Learning Quranic* (MLQ). Kemudian observasi digunakan untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan program MLQ serta bagaimana mahasiswa membangun paradigma Qurani, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan bacaan Quran peserta MLQ, yang mana tes ini dibagi ke dalam 2 bagian yaitu *pre-test* (sebelum dimulai kegiatan MLQ) dan *post-test* (sesudah selesai kegiatan MLQ).

Hasil

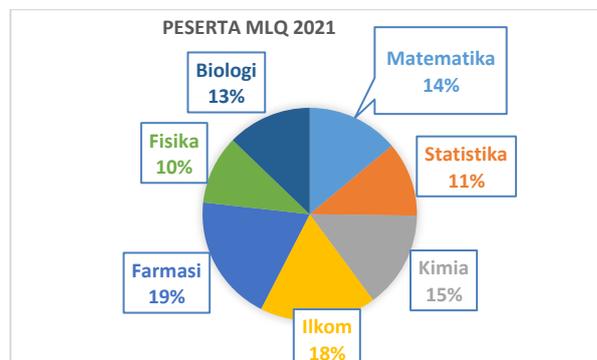
Program MIPA Learning Quranic (MLQ)

Program *MIPA Learning Quranic* (MLQ) ini diikuti oleh seluruh mahasiswa baru FMIPA ULM yang beragama Islam, terdiri dari tujuh program studi dengan rincian jumlah sebagai berikut (lihat gambar 1 dan 2). Berikut ini data peserta MLQ berdasarkan jenis kelamin dan asal program studi.



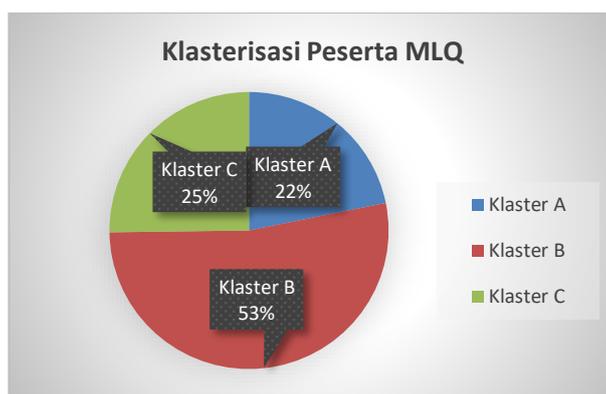
Gambar 1. Jenis Kelamin Peserta MLQ

Berdasarkan gambar di atas secara umum dapat dilihat bahwa peserta MLQ mayoritas berjenis kelamin perempuan (*akhwat*) dengan total >68 persen, terkecuali pada program studi Ilmu Komputer yang didominasi oleh laki-laki (*Ikhwan*).

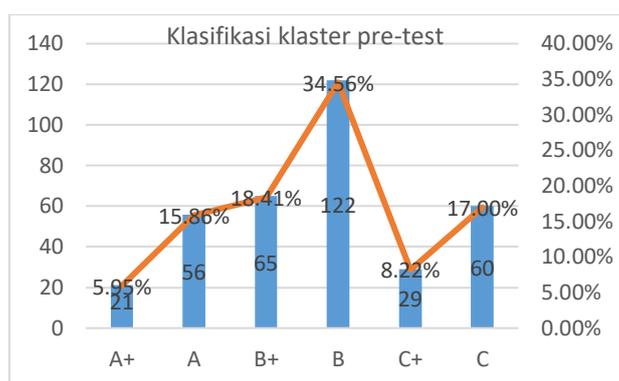


Gambar 2. Persentase Peserta MLQ Berdasarkan Program Studi

Dari gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa peserta MLQ terbanyak berasal dari Program Studi Farmasi yaitu sebanyak 19 persen (62 peserta), Program Studi Ilmu Komputer 18 persen (62 peserta), Program Studi Kimia 15 persen (52 peserta), Program Studi Matematika 14 persen (49 peserta), Program Studi Biologi 13 persen (45 peserta), Program Studi Statistika 11 persen (40 peserta), adapun peserta paling sedikit yaitu dari Program Studi Fisika 10 persen (37 peserta). Dari seluruh total peserta tersebut dilakukan tes awal atau *pre-test*, yang bertujuan untuk mengklasifikasikan kemampuan bacaan Quran peserta sesuai dengan indikator yang dijelaskan sebelumnya (klaster A, B dan C). Adapun klasterisasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Klasterisasi Peserta MLQ



Gambar 4. Klasifikasi Pre-test Peserta MLQ

Dari gambar 3 dan 4 di atas dapat dilihat bahwa tes kemampuan awal (*pre-test*) membaca al-Quran peserta MLQ atau mahasiswa baru FMIPA ULM tahun 2021 dari tujuh program studi yang terdiri dari program studi Matematika, Statistika, Kimia, Ilmu Komputer (Ilkom), Farmasi, Fisika dan Biologi, mayoritas memiliki kemampuan sedang atau berada di level pertengahan yang masuk pada kategori klaster B (nilai B sebanyak 34,56 persen dan nilai B+ sebanyak 18,41 persen). Adapun kategori terbanyak kedua yaitu klaster C dengan total lebih dari 25 persen (nilai C sebanyak 17 persen dan nilai C+ sebanyak 8,22 persen), Sedangkan kategori paling sedikit yaitu klaster A (nilai A sebanyak 15,85 persen dan nilai A+ sebanyak 5,95 persen).

Diketahui dari data akademik mahasiswa Fakultas MIPA ULM bahwa mayoritas latar belakang pendidikan mahasiswa baru Fakultas MIPA ULM yaitu berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) kemudian Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Pesantren menempati posisi paling sedikit. Oleh karena itu pengetahuan dan kemampuan baca Quran mereka rata-rata berada di level pertengahan, karena mayoritas mahasiswa berasal dari sekolah umum, mereka mendapat Pendidikan Agama Islam di sekolah cukup minim, namun dapat dikatakan bahwa seluruh mahasiswa baru Fakultas MIPA ULM (peserta MLQ tahun 2021) bisa membaca al-Quran meskipun masih belum lancar.

Pelaksanaan MLQ ini dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan (10 pekan), dengan rincian; satu kali pembukaan, delapan kali pertemuan bimbingan dan satu kali penutup. Sebelum pembagian kelompok atau klaster diadakan *pre-test* terlebih dulu kepada calon peserta MLQ, mereka diberi tes membacakan beberapa potongan ayat Quran, mulai dari bacaan level yang paling mudah hingga bacaan yang level sulit menurut ilmu tajwid. Para calon peserta mengirimkan tes bacaan mereka melalui rekaman suara untuk dinilai dan diklasterisasi.

Diskusi

Konsep Efektivitas Program

Secara etimologi, efektivitas merupakan serapan dari kata Bahasa Inggris yaitu *effective*, kemudian dikembangkan lagi menjadi efektivitas yang mempunyai arti ada pengaruhnya, akibatnya, manjur dan mujarab, sedangkan efisiensi adalah lebih melihat bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan *input* atau *output* (Aulia & Soemitra, 2021).

Dalam kamus ilmiah mendefinisikan efektivitas sebagai ketetapan, hasil guna, atau menunjang tujuan. Secara umum, efektivitas dapat diartikan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, konsep efektivitas sering berkaitan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai (Anis et al., 2021). Menurut kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun suatu program. Suatu program disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Rosalina, 2014).

Menurut Hidayat (1989) efektivitas merupakan sejauh mana target telah tercapai, baik secara kuantitas, kualitas dan waktu. Semakin besar persentase yang dicapai maka semakin tinggi efektivitasnya. (Mahyuddin et al., 2021). Efektivitas adalah upaya untuk mencapai tujuan dan target dari suatu organisasi, instansi atau Lembaga, jika tujuan target program tersebut tercapai sesuai perencanaan yang dibuat maka dapat dikatakan bahwa organisasi, instansi atau Lembaga tersebut telah efektif dalam menjalankan programnya (Aulia & Soemitra, 2021).

Menurut Beni (2016: 69) Efektivitas adalah hubungan antara *output* dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat *output*, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan (Beni, 2016).

Efektivitas dapat dikatakan juga sebagai suatu unsur penting dalam penerapan program guna mencapai tujuan maupun sasaran yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi. Secara umum, efektivitas menunjukkan seberapa jauh pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, semakin besar target yang telah dicapai maka akan semakin tinggi efektivitasnya. (Ilham & Yunita, 2022).

Menurut Schermerhon John R. Jr (2002) Efektivitas adalah pencapaian target keluaran (*output*) yang akan diukur dengan cara membandingkan *output* anggaran (OA) atau *output* aktual dengan *output* realisasi sesungguhnya (OS) atau *output* target. Jika $OA > OS$ maka akan disebut dengan efektif. Selain itu efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan *output* yang diharapkan dari sejumlah *input* (Schermerhorn et al., 2002). Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektivitas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \text{Output Aktual} / \text{Output Target} \geq 1$$

Gambar 5. Rumus Uji Efektivitas

Keterangan:

- Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektivitas.
- Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektivitas tidak tercapai. (M.Kapoh et al., 2017)

Efektivitas program dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana sasaran program yang telah ditetapkan (Shopa, 2010). Efektivitas merupakan sebuah patokan untuk membandingkan antara proses yang dilakukan dengan tujuan

dan sasaran yang dicapai. Suatu program dikatakan efektif apabila usaha atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas digunakan sebagai tolok ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang dicapai.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, suatu kegiatan atau suatu program dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep efektivitas ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu atau tidaknya dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen suatu organisasi, suatu kegiatan atau suatu program. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi/ kegiatan/ program melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat (Rosalina, 2014).

Suatu kegiatan atau program dikatakan efektif jika kegiatan tersebut berhasil dilaksanakan dengan baik. Untuk menilai efektivitas suatu program perlu dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana dampak dan manfaat yang dihasilkan oleh program tersebut. Karena efektifnya suatu program merupakan gambaran keberhasilan organisasi dalam tercapainya sasaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini yang menjadi *output* aktual yaitu hasil dari uji *post-test*, sedangkan *output* target ditentukan sebelum kegiatan MLQ dilaksanakan atau setelah diadakannya *pre-test*.

Paradigma Qurani

Secara etimologis, kata paradigma berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*para*” yang berarti di samping, di sebelah dan keadaan lingkungan, sedangkan “*digma*” berarti sudut pandang, teladan, dan ideal. Jadi paradigma adalah cara pandang, cara berpikir, cara berpikir tentang suatu realitas (Firdaus et al., 2022).

Secara terminologi paradigma yaitu cara berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas atau suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah baku, eksperimen dan metode keilmuan yang bisa dipercaya. Jadi paradigma Qurani adalah cara pandang dan cara berpikir tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan al-Quran. (Firdaus et al., 2022). Kata “paradigma” memiliki beberapa pengertian: Pertama, cara memandang sesuatu. Kedua, dalam ilmu pengetahuan yaitu model, pola, ideal. Ketiga, totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah konkret. Keempat, dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset (Bagus, 2002).

Istilah paradigma pada mulanya berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan filsafat ilmu pengetahuan. Tokoh yang mengembangkan istilah paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan adalah Thomas S. Kuhn (1922-1996) dalam bukunya yang berjudul “*The Structure of Scientific Revolution*”. Menurut Thomas S. Kuhn, paradigma adalah seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah (Salim, 2006). Thomas S. Kuhn, paradigma juga disebut contoh, paradigma memang merupakan semacam model yang dijadikan contoh oleh para ilmuwan yang melakukan kegiatan keilmuannya di dalam paradigma itu. Selaras dengan arti matriks dan disiplin, paradigma merupakan kerangka keyakinan (*belief framework*) atau komitmen intelektual yang memberi batasan tentang masalah dan prosedur serta metode penyelesaiannya. Konsep paradigma yang diperkenalkan Kuhn pada tahun 1962 telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam konteks dan wacana yang berbeda. Setiap disiplin keilmuan mempunyai pandangan yang berbeda atas penggunaan konsep paradigma Kuhn. Model perkembangan ilmu yang digagas Kuhn membawa kritikan terutama kesiapan komunitas keilmuan atas perubahan paradigma yang lama ke paradigma yang baru (Kuhn, 2012).

Al-Quran merupakan sumber dari Pendidikan Islam, isi al-Quran mencakup seluruh dimensi dan aspek kehidupan manusia, tidak hanya berhubungan dengan ritual dan akidah namun juga berhubungan dengan sains dan sosial kemasyarakatan. Keluasan kandungan al-Quran

menjadikannya senantiasa relevan sebagai sumber solusi dari berbagai problem manusia di setiap zaman dan setiap tempat (Lutfi, 2020). Paradigma al-Quran adalah aspek fundamental bagi peradaban Islam. Selanjutnya paradigma al-Quran harus difungsikan sebagai epistemologi, kerangka pemikiran, dan praktis bagi setiap orang untuk memahami, menafsirkan, merumuskan, mengonstruksi realitas serta membentuknya peradaban, seperti yang diajarkan oleh al-Quran itu sendiri (Aidulsyah, 2020). Jadi paradigma qurani dapat dipahami sebagai cara pandang atau cara berpikir seseorang terhadap suatu permasalahan dan segala problematika kehidupan berdasarkan sumber ajaran Islam yaitu al-Quran.

Pelaksanaan program *MIPA Learning Quranic* (MLQ)

Program *MIPA Learning Quranic* (MLQ) sebelumnya bernama *Mentoring Tabsin Quran* (MTQ), merupakan salah satu program ekstrakurikuler keagamaan kerja sama dengan dosen pengampu Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, kegiatan MLQ dilaksanakan oleh Badan Semi Otonom (BSO) MTQ, sekarang menjadi BSO MPA (Media Pengajaran Al-Quran) dari UKM Forum Studi Ilmiah (FSI) Ulul Albab Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lambung Mangkurat. Kegiatan MLQ ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru FMIPA ULM yang beragama Islam. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun pada semester ganjil, yang mana kegiatan ini merupakan prasyarat untuk memenuhi penilaian praktik mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Sejak pandemi Covid-19 pelaksanaan program MLQ ini dilaksanakan secara *online*, meskipun tanpa tatap muka secara langsung kegiatan ini tetap berjalan seperti biasanya, hanya saja dibantu dengan media pendukung seperti melalui *zoom meeting*. Terkait teknis penilaian maupun kurikulum materi yang diberikan, BSO MPA FSI FMIPA bekerja sama dengan koordinator dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan MLQ ini terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu kegiatan *mentoring* dan kegiatan *Tabstin al-Quran*. Kegiatan-kegiatan tersebut dibimbing oleh *mente-mente* (mentor) yang telah dipersiapkan dan dibekali untuk mendampingi adik-adik tingkat mahasiswa baru. Para pembimbing dibagi berdasarkan jenis kelamin; akhwat (kelompok perempuan) dan Ikhwan (kelompok laki-laki) (FSI, 2021).

Teknis Pelaksanaan Mentoring diuraikan sebagai mana langkah-langkah berikut ini:

- a) Masing-masing peserta membaca materi yang sudah ditentukan secara bergantian sebanyak 2 atau 3 kali putaran (menyesuaikan dengan waktu yang tersedia).
- b) Mentor akan menegur, mencontohkan, dan memperbaiki bacaan peserta yang salah atau kurang tepat.
- c) Setiap selesai satu putaran, masing-masing peserta akan dievaluasi bacaannya dan diberi tahu kelemahannya oleh mentor atau asisten mentor agar pada putaran selanjutnya bacaannya bisa lebih baik.
- d) Setelah selesai putaran terakhir, peserta akan diberikan PR (Pekerjaan Rumah) oleh mentor atau asisten mentor jika masih terdapat kekurangan pada bacaan peserta tersebut.
- e) PR dapat berupa perbaikan *makbrajul huruf*, hukum tajwid, dan kelancaran. PR yang diberikan maksimal 5 (lima) buah. PR akan dicek oleh mentor pada awal pertemuan selanjutnya.
- f) Waktu pertemuan mentoring tiap kluster memiliki perbedaan waktu, kluster C memiliki durasi jam pertemuan yang lebih lama dibanding kluster B dan A
- g) Materi *tabstin* untuk kelompok (kluster A)
 1. Pertemuan pertama = Al-Fatihah (1): 1-7 & Al Fath (48):27-29
 2. Pertemuan kedua = Ash-shafat (37): 1 – 15
 3. Pertemuan ketiga = Al-Hasyr (59): 7-9
 4. Pertemuan keempat = Al-Jumu'ah (62): 1 – 8
 5. Pertemuan kelima = Al-Jumu'ah (62): 8-11
 6. Pertemuan keenam = Al-Jiin (72): 1 – 10
 7. Pertemuan ketujuh = Al-Mursalat (77): 1 – 20

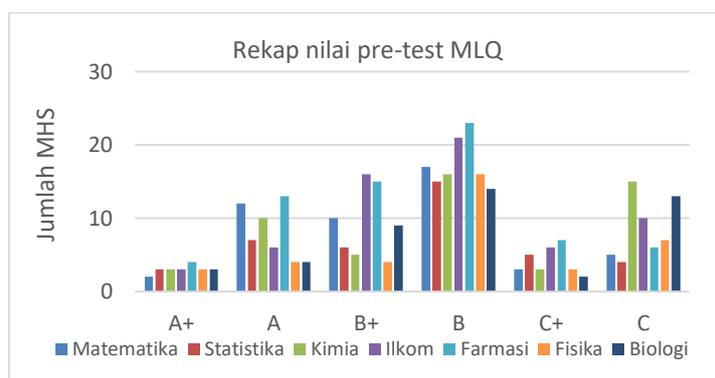
8. Pertemuan kedelapan = Al-Buruj (85): 1 – 11
- h) Materi *tahsin* untuk kelompok (klaster B)
 1. Pertemuan pertama = Al-Fatihah (1): 1-7
 2. Pertemuan kedua = Al-Fatihah (1):1-7 dan Al-Zalzalah (99): 1-8
 3. Pertemuan ketiga = Al-Bayyinah (98): 1-8
 4. Pertemuan keempat = Al-Insyirah (94): 1-8
 5. Pertemuan kelima = Al-Adiyat (100): 1-11
 6. Pertemuan keenam = Al-Qori'ah (101): 1-11
 7. Pertemuan ketujuh = At-Takaasur (102): 1 – 8
 8. Pertemuan kedelapan = Al-Kautsar (108): 1 - 3
- i) Materi *tahsin* untuk kelompok (klaster C)
 1. Pertemuan pertama = Al-Fatihah (1): 1-7
 2. Pertemuan kedua = Al-Fatihah (1): 1-7
 3. Pertemuan ketiga = Al-Ikhlas (112): 1-4
 4. Pertemuan keempat = Al-Lahab (111): 1-5
 5. Pertemuan kelima = An-Nashr (110): 1-5
 6. Pertemuan keenam = Al-Kafirun (109): 1-6
 7. Pertemuan ketujuh = Al-Kautsar (108): 1-3
 8. Pertemuan kedelapan = Al-Fil (105): 1 – 5

Teknis Penilaian

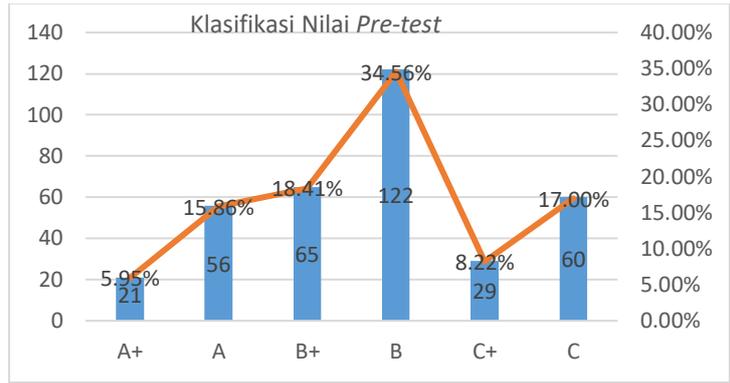
- a) Penilaian berdasarkan pada peningkatan kemampuan peserta dalam membaca al-Quran
- b) Bagi peserta yang tidak mendapat PR memperoleh nilai sempurna (10)
- c) Bagi peserta yang mendapatkan PR, nilainya berdasarkan pada penilaian terhadap PR yang diberikan. (FSI, 2021)

Efektivitas program *MIPA Learning Quranic (MLQ)* dalam membangun paradigma Qurani

Dalam penelitian ini upaya mengevaluasi program *MIPA learning Quranic (MLQ)* yaitu mengukur efektivitas program MLQ ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Sisi masukan (*input*) diperoleh melalui nilai *pre-test* peserta MLQ, kemudian proses pelaksanaan MLQ diperoleh melalui observasi kegiatan, sedangkan sisi keluaran (*output*) diperoleh melalui nilai *post-test* peserta MLQ. Berikut ini bentuk hasil masukan (*input*) nilai rekapitulasi *pre-test* peserta MLQ dari seluruh program studi yang ada di Fakultas MIPA ULM (lihat gambar 6-7).



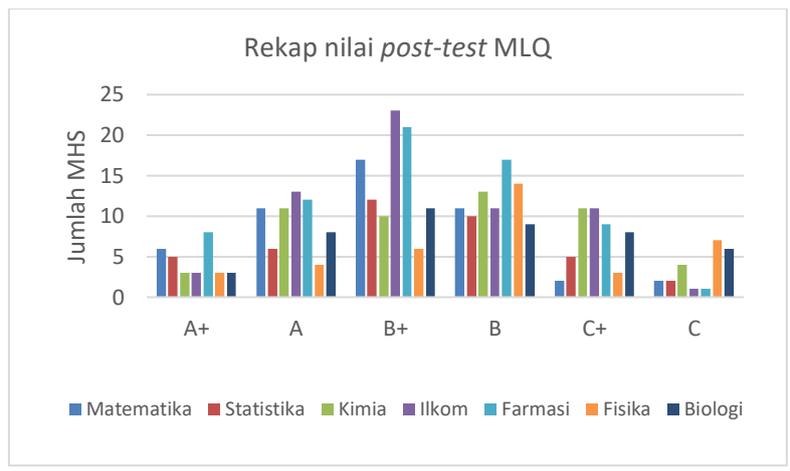
Gambar 6. Rekap Nilai Pre-test Peserta MLQ



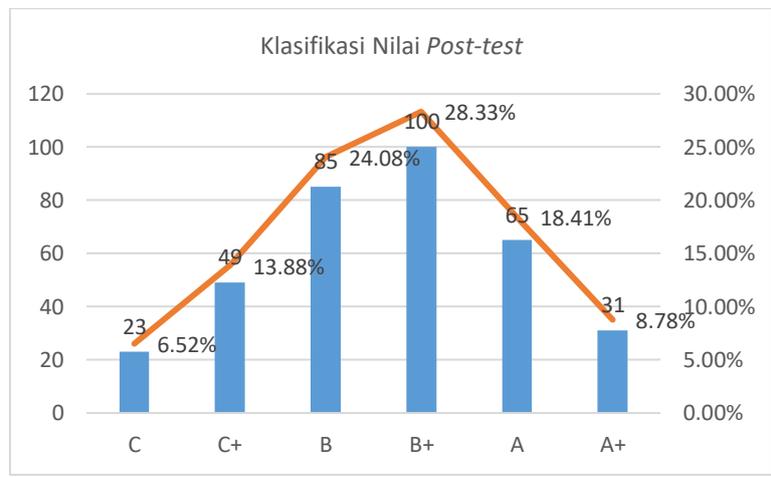
Gambar 7. Klasifikasi Pre-test Peserta MLQ

Dari gambar 6 dan 7 di atas dapat dilihat bahwa hasil *input* nilai *pre-test* peserta MLQ dari tujuh program studi yang ada di Fakultas MIPA ULM yang terdiri dari program studi Matematika, Statistika, Kimia, Ilmu Komputer (Ilkom), Farmasi, Fisika dan Biologi. Rata-rata nilai peserta dari berbagai program studi tersebut yaitu memperoleh nilai B dan B+.

Adapun nilai hasil keluaran (*output*) program MLQ yaitu diperoleh melalui tes bacaan Quran dan keaktifan peserta dalam menghadiri bimbingan mentoring dan *Tabsin Quran*. Berikut ini hasil rekapitulasi nilai *post-test* peserta MLQ.



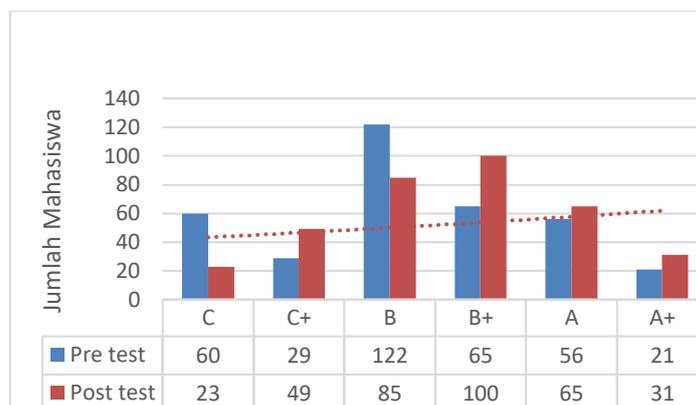
Gambar 8. Rekap Nilai Post-test Peserta MLQ



Gambar 9. Klasifikasi Post-test Peserta MLQ

Dari gambar 8 dan 9 di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai *post-test* peserta MLQ dari tujuh program studi yang ada di Fakultas MIPA ULM, nilai dengan perolehan terbanyak yaitu nilai B+ yaitu sebanyak 28,33 persen, kemudian nilai B sebanyak 24,08 persen, nilai A sebanyak 18,41 persen, nilai C+ sebanyak 13,88 persen, nilai A+ sebanyak 8,78 persen dan nilai C sebanyak 6,52 persen. Dari rincian ini terlihat bahwa ada kenaikan nilai ketika *pre-test* mayoritas memperoleh nilai B, namun pada *post-test* mayoritas peserta memperoleh nilai B+.

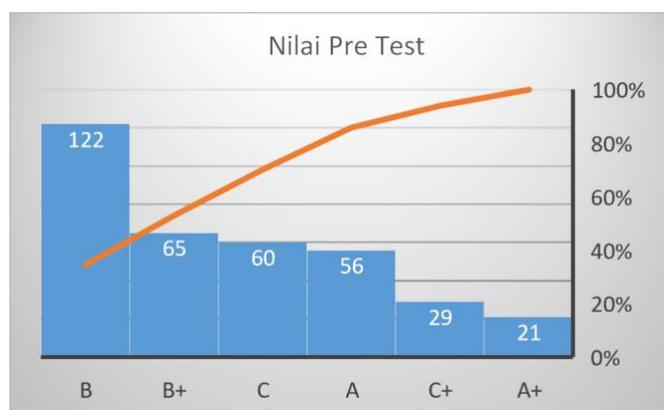
Untuk melihat lebih jelas perbandingan nilai peserta MLQ antara nilai *pre-test* (nilai masukan awal) dengan nilai *post-test* (nilai keluaran akhir) ada pada gambar diagram berikut:



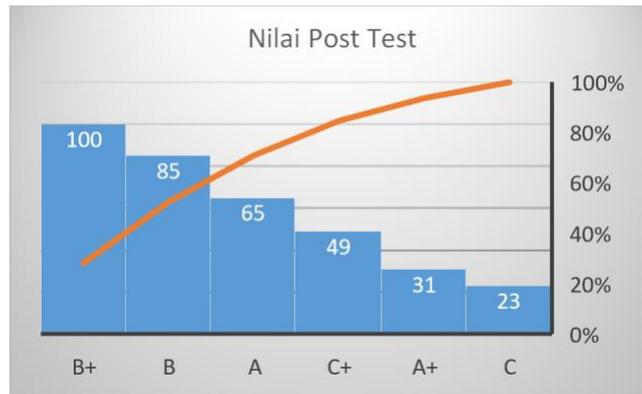
Gambar 10. Perbandingan Nilai Pre-test dan Nilai Post-test Peserta MLQ

Pada gambar 10 di atas terlihat perbandingan nilai awal (*pre-test*) dan nilai akhir (*post-test*) peserta MLQ, atau dapat dikatakan nilai sebelum dan sesudah peserta mengikuti kegiatan MLQ ini. Pertama kita lihat nilai C pada *pre-test* yang berjumlah 60 peserta kemudian pada hasil akhir menurun atau berkurang hingga tersisa 23 peserta saja, ada lebih dari 50 persen peserta yang semula memperoleh nilai C sesudah mengikuti kegiatan MLQ berubah naik menjadi C+, B bahkan B+. Kemudian nilai *pre-test* paling banyak diperoleh yaitu B ada sebanyak 122 peserta, namun setelah mengikuti MLQ sekitar 30 persen peserta yang semula mendapat B tersebut mengalami proses kemajuan mendapat nilai B+ dan A. Selanjutnya untuk nilai *pre-test* C+, B+, A, dan A+ masing-masing mengalami kenaikan jumlah peserta antara 9 hingga 35 peserta per kategori nilai.

Dari gambar 10 tersebut dapat dilihat secara jelas tren kenaikan atau perubahan antara peserta sebelum dan sesudah mengikuti program MLQ, ada pergeseran nilai ke arah lebih baik. Pergeseran nilai ini dapat dilihat juga pada gambar 11 dan 12 berikut.



Gambar 11. Grafik Nilai Pre-test MLQ



Gambar 12. Grafik Nilai Post-Test MLQ

Dari dua buah gambar 11 dan 12 di atas secara sederhana dapat kita tarik kesimpulan bahwa frekuensi perolehan nilai *pre-test* terbanyak yaitu B, sedangkan frekuensi paling sedikit yaitu A+. Kemudian untuk frekuensi nilai *post-test* terbanyak yaitu B+, sedangkan frekuensi paling sedikit yaitu C. jadi secara tidak langsung efektivitas program *MIPA Learning Quranic* (MLQ) dapat dikatakan efektif karena menghasilkan nilai *output* yang lebih baik dari *input*, atau dapat dikatakan bahwa ada kenaikan nilai yang signifikan antara hasil *pre-test* (sebelum mengikuti MLQ) dan *post-test* (sesudah mengikuti MLQ). Pada *pre-test* mayoritas peserta memperoleh nilai B kemudian saat *post-test* mayoritas peserta memperoleh B+. kemudian yang memperoleh nilai A dan A+ juga meningkat dibanding saat *pre-test* atau sebelum mengikuti MLQ. Adapun uji perhitungan efektivitas menggunakan rumus berikut: **Efektivitas = Output Aktual / Output Target >= 1** Artinya suatu program dikatakan efektif jika *output* aktual berbanding *output* yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu).

Berikut hasil analisis efektivitas program MLQ berdasarkan data *output* aktual dan *output* target dari peserta MLQ.

Tabel 1. Analisis efektivitas

Poin	Input (Pre-Test)	Output aktual (Post-Test)	Output Target	Efektivitas
A+	21	31	30	1,03
A	56	65	60	1,08
B+	65	100	93	1,08
B	122	85	80	1,06
C+	29	49	30	1,63
C	60	23	60	0,38
Rata-rata efektivitas				1,05

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa pada poin (nilai A+) *output* aktual lebih besar (>1) dari *output* target yaitu dengan nilai efektivitas 1,03. Nilai A *output* aktual lebih besar (>1) dari *output* target yaitu dengan nilai efektivitas 1,08. Nilai B+ *output* aktual lebih besar (>1) dari *output* target yaitu dengan nilai efektivitas 1,08. Nilai B *output* aktual lebih besar (>1) dari *output* target yaitu dengan nilai efektivitas 1,06. Nilai C+ *output* aktual lebih besar (>1) dari *output* target yaitu dengan nilai efektivitas 1,63. Sedangkan nilai C *output* aktual lebih kecil (<1) dari *output* target yaitu dengan nilai efektivitas 0,38 artinya pada nilai C dianggap tidak efektif, namun itu artinya bahwa target perolehan C memang diharapkan berkurang dari *output* yang ditargetkan. Jadi secara umum dari hasil perhitungan uji efektivitas diperoleh rata-rata 1,05 artinya program MLQ ini dapat dikatakan efektif karena *output* aktual lebih besar (>1) dari *output* target. Selain efektif program MLQ ini juga memberikan dampak positif terhadap kemajuan kemampuan literasi al-Quran dan pengetahuan Pendidikan agama Islam mahasiswa baru Fakultas MIPA Universitas Lambung Mangkurat.

Kelemahan penelitian ini belum dapat menampilkan secara utuh penanaman paradigma Qurani di kalangan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam bidang keilmuan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam terkait penerapan paradigma qurani dalam integrasi bidang keilmuan, seperti menerapkan cara berpikir tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan ayat-ayat al-Quran.

Kesimpulan

Program *MIPA Learning Quranic* (MLQ) ini diikuti oleh seluruh mahasiswa baru FMIPA ULM yang beragama Islam, terdiri dari tujuh program studi dengan total peserta 353 mahasiswa, yaitu dari Program Studi Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Farmasi, Ilmu Komputer dan Statistika. Kegiatan MLQ dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan (10 pekan), satu kali pertemuan pembukaan sekaligus *pre-test*, delapan kali pendampingan *tabsin Quran*, dan satu kali penutup sekaligus pelaksanaan *post-test*.

Adapun klasifikasi kemampuan baca Quran peserta MLQ diperoleh melalui hasil tes kemampuan awal (*pre-test*) membaca al-Quran, dari hasil *pre-test* peserta yaitu sebanyak 53% masuk dalam klaster B atau memiliki kemampuan bacaan cukup lancar. kemudian masuk kategori klaster C sebanyak 25%, sedangkan yang masuk klaster A lebih sedikit dibanding klaster lainnya yaitu sebanyak 22%. Hasil nilai *post-test* peserta MLQ terbanyak yaitu nilai B+ adapun nilai rata-rata lainnya yaitu B, sedangkan nilai peserta paling sedikit yaitu C. kemudian yang memperoleh nilai A dan A+ juga meningkat dibanding saat *pre-test* atau sebelum mengikuti MLQ. Hasil rata-rata uji efektivitas menunjukkan angka 1,05 artinya dapat diketahui bahwa kegiatan MLQ ini efektif karena *output* aktual lebih besar (>1) dibanding *output* target. Artinya program MLQ menghasilkan nilai *output* (*post-test*) yang lebih baik dari nilai *input* (*pre-test*) Selain efektif program MLQ ini juga memberikan dampak positif terhadap kemajuan kemampuan literasi dan pemahaman al-Quran mahasiswa baru Fakultas MIPA Universitas Lambung Mangkurat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2020). Faktor yang Mempengaruhi dalam Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir dan Kesisteman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2). <https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/403>
- Aidulsyah, F. (2020). The Paradigm of Al-Quran As The Main Element of Islamic Civilization. *TSAQAFAH*, 16(1), 127. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i1.3460>
- Anis, I., Usman, J., & Arfah, S. R. (2021). Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa. *Unismuh KIMAP Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(No 3).
- Aulia, N., & Soemitra, A. (2021). Efektivitas Penyaluran Dana Zakat Program Pesantren Tahfidz Quran (PTQ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di LAZNAS Nurul Hayat Cabang Medan. *ACTIVA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(2), 171–179. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/activa/article/view/902>
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Beni. (2016). *Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi*. Taushia.
- Firdaus, M., Kadarsih, S., Taufiq, M., Suprapno, Hidayat, A., Saputra, M., Naisabur, N., Rubini, Amiruddin, & Indra. (2022). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Agama_Islam_Untuk_Perguruan_T/kivUEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- FSI, Ul. A.-B. (2021). *MIPA Learning Quranic*.
- Ilham, & Yunita, D. I. (2022). *Efektivitas Kebijakan "Belajar Daring" Masa Pandemi Covid-19 Di Papua*. Wawasan Ilmu. https://www.google.co.id/books/edition/Efektivitas_Kebijakan_Belajar_Daring_Mas/GpVuEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0

- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions* (4 th). The University of Chicago Press.
- Lutfi, S. (2020). Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12. *Al-Mudarris; Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2336>
- M.Kapoh, O., Ilat, V., & D.L Warongan Jessy. (2017). Analisis Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Pada Inspektorat Kabupaten Minahasa Utara. *Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 213–223.
- Mahfud, C., Khairunnisa, A., Prasetyo, A., Bayu, E., & Alfareda, M. (2021). Urgensi Membangun Paradigma Qur'ani Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Di Era Digital. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(No.1).
<https://media.neliti.com/media/publications/363446-urgensi-membangun-paradigma-qurani-mahas-545e87d5.pdf>
- Mahwiyah, Ayyas Sabilul M, Early Fitriyani, & Niken Princess Liana. (2023). Building a Qur'anic Paradigm. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 25–30.
<https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i1.5>
- Mahyuddin, M., Kurniullah, A. Z., & All, E. (2021). *Teori Organisasi* (R. Watrionthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis. www.kitamenulis.id
- Maisarah, & Agustina, D. (2020). Internet Of Things And Religious Understanding Of Studen Faculty Of Mathematics And Natural Sciences Of Lambung Mangkurat University. *Seminar Nasional Lingkungan Laban Basah*, 1–6. <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/335>
- Ramadhan, S., Iqbal, M., & Rizal, M. (2021). Keselarasan Imtaq dan Iptek: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam dan Sains Berdasarkan Paradigma Qurani. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, 5(6).
<http://journal.umuslim.ac.id/index.php/ltr2/article/view/903>
- Rosalina, I. (2014). Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Dsa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal UNESA*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v2n2>
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana.
- Schermerhorn, J. J. R., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (2002). *Organizational Behavior* (7th ed.). University of Phonix.
https://www.academia.edu/31737695/SCHERMERHORN_Jr_John_R_HUNT_James_G_and_OSBOURN_Richard_N_Organizational_Behavior
- Shopa, J. (2010). *Efektifitas Program Bantuan Operasional Sekolah*. Universitas Indonesia.